



► **MASALAH SOSIAL**

Refleksikan Darurat Sampah lewat Karya Seni

Koreografer tari kontemporer Milla Rosinta Totoatmojo memiliki cara unik untuk merespons persoalan sampah di Jogja saat ini. Ia bersama sejumlah penari lainnya menari di antara tumpukan sampah di sebuah gang. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Lugas Subarkah.

Delapan perempuan dari usia remaja hingga dewasa menari-nari di antara tumpukan sampah di sebuah gang

di Kota Jogja. Mereka mengenakan kostum yang berbeda-beda, ada yang memakai seragam SMP, seragam SMA, baju kerja formal, kebaya, kaus kasual, celemek, daster hingga jas laboratorium.

Walau kostumnya terlihat berbeda-beda, mereka menggerakkan tubuh dengan kompak, dalam sebuah koreografi yang sangat terstruktur dan terancang dengan baik. Para penari juga membawa kantong plastik sampah di tangan masing-masing.

Tarian ini direkam dan dijadikan video berdurasi satu menit, kemudian diunggah dalam reels Instagram. Video ini kemudian di-repost beberapa akun media sosial Jogja yang kemudian mendapat banyak apresiasi dari netizen.

Perempuan yang akrab disapa Milla itu menjelaskan selama ini dirinya menggeluti dunia tari kontemporer.



ist/ook Milla

Milla Rosinta Totoatmojo (depan tengah) dan para penari berfoto di tumpukan sampah yang menjadi lokasi tari *Spot Estetik Baru Terkini*, beberapa waktu lalu.

► Halaman 10

Refleksikan Darurat...

Tak jarang karya yang dihasilkan merupakan respons atas situasi yang terjadi di sekitarnya. Ia pun merespons situasi yang sedang dihadapi Kota Jogja saat ini, yakni masalah pengelolaan sampah. "Ada rasa ketidaknyamanan, sebenarnya ini adalah masalah bersama. Bukan masalah satu instansi saja, tapi masalah kita bersama di Jogja, perihal darurat sampah. Hal ini sudah berlarut berbulan-bulan. Kita harus duduk bersama untuk bisa mencari solusinya," ujarnya, Kamis (30/5).

Solusi tersebut, menurutnya, harus diupayakan baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat. Semuanya harus berkontribusi dalam penyelesaian darurat sampah ini. "Bagaimana masyarakat harus berubah, juga bagaimana pemerintah bisa memberikan sistem pengelolaan sampah," katanya.

Saat ini, di Kota Jogja banyak ditemukan tumpukan sampah tidak pada tempatnya, di pinggir jalan dan di gang-gang. Di depo-depo sampah pun kondisinya sangat memprihatinkan, dengan sampah yang sudah menggunung tidak terangkut.

Perempuan kelahiran Jakarta, 15 Mei 1989 ini menyindir dengan menyebut tumpukan-tumpukan sampah tersebut bahkan sudah bisa menjadi spot foto estetik, yang kemudian dijadikan sebagai judul tarian, yakni *Spot Estetik Baru Terkini*. "Ketika aku keliling Jogja, ada di beberapa titik masyarakat membuang sampah dan menumpuknya, hingga ibaratnya bisa jadi spot foto estetik terbaru di Jogja," kata dia.

Melalui konten ini, ia mengajak semua pihak agar sama-sama berefleksi memperbaiki persoalan sampah ini. "Aku tidak menyalahkan satu pihak, tetapi di konten ini aku mengajak untuk bisa berefleksi bersama apakah mau ke depannya destinasi wisata

kita adalah tumpukan sampah," ungkapnya.

Untuk melakukan tarian ini, Milla mengajak para murid dari kelas koreografi kontemporer miliknya, Milla Art Dance School. "Aku mengajak mereka bereksperimen untuk terjun ke lapangan, apa yang harus kita bicarakan lewat tubuh seni," ujarnya.

Para penari berasal dari berbagai latar belakang, ada yang masih sekolah, kuliah, bekerja, hingga ibu rumah tangga. Hal ini pula yang disimbolkan dengan kostum yang berbeda-beda, yang juga mewakili semua kalangan yang turut merasakan dampak darurat sampah.

Lokasi yang digunakan adalah sebuah gang di sekitar Tugu Jogja, dengan tumpukan sampah yang memang sudah ada di situ. Lokasi ini dipilih karena faktor keamanan, sebab titik-titik tumpukan sampah lainnya kebanyakan berada di pinggir jalan.

Di dalam tarian ini, ada gerakan yang menyimbolkan ketika orang membuang sampah, tidak diperbolehkan. Cerakan ini bermakna agar yang pertama perlu kita lakukan adalah tidak membuang sampah sembarangan, dimulai dari diri sendiri. Kemudian simbol para penari membawa kantong plastik sampah sendiri-sendiri, yang bermakna setiap orang memiliki tanggung jawab atas sampahnya masing-masing. "Lalu tentunya juga pengelolaan pembagian sampah kering dan basah harus mulai dari rumah," ujarnya.

Namun masalahnya, ketika masyarakat sudah memilah sampah, di depo sampah hanya ditumpuk jadi satu tanpa dipisahkan. Di sini lah peran pemerintah diperlukan untuk membuat sistem yang bisa memastikan sampah-sampah yang sudah dipilah oleh masyarakat tetap diklasifikasikan dengan benar

agar apa yang sudah dilakukan masyarakat tidak sia-sia.

"Kalau di satu tempat tetap disatukan antara sampah basah dan sampah kering, lalu buat apa dipilah dari rumah? Maka sistem besarnya pun harus dibuat terpisah, atau mungkin bisa dimaksimalkan lagi menjadi barang baru yang bisa digantikan. Aku sering lihat di media sosial sampah plastik bisa jadi kursi atau barang lain dengan nilai ekonomis," ungkapnya.

Kemudian dalam tarian ini juga ada gerakan para penari membuang sampahnya di kamera. Hal ini sekilas memperlihatkan masyarakat membuang sampah di satu tempat yang telah ditentukan. Namun padahal tempat itu adalah di pinggir gang.

"Tapi ternyata lokasi yang kami pilih itu bukan tempat sampah, tapi tumpukan sampah atas kegelisahan masyarakat yang bingung mau buang sampah di mana. Ini adalah keresahan tidak hanya saya, tapi juga banyak teman-teman," katanya.

Selain dari pengamatan di lingkungan, keresahan ini juga berangkat dari pengalamannya pribadi. Di rumahnya, Milla sudah berupaya untuk memilah sampah dan menggunakan aplikasi swasta jasa bank sampah untuk sampah-sampah yang bisa dikelola.

Namun untuk sampah-sampah yang tidak bisa dikelola bank sampah, ia kebingungan mau membuang ke mana. "Sampah di rumah biasanya diambil tiga sampai empat hari sekali, sekarang bisa sampai seminggu sampai 10 hari," ungkapnya.

Ia pun berharap baik praktisi, akademisi, maupun pemerintah daerah bisa duduk bersama untuk membuat sistem pengelolaan sampah. "Tentu tidak mudah, tapi kami bisa mencontoh kota-kota yang sudah bisa mengelola sampahnya dengan baik," katanya.

(lugas@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
----------	--------------	-------	---------------

1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
----	--------	-------	-----------------

Yogyakarta, 28 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005